BAB II

KAIDAH ANALISA PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG TANGGUNG JAWAB ORANGTUA TERHADAP ANAK

Dalam penelitiaan ini penulis menggunakan Metode Tafsir Maudhu'i dari Ulumul Qur'an sebagai alat untuk meneliti penafsiran M.quraish sihab,hamka,dan sayyid qutb dalam menafsirkan Ayat-ayat tanggung jawab orangtua terhadap anak didalam Alquran. Dalam memahami al-Qur'an dibutuhkan pengetahuan terhadap metodologi dan keragaman tipologi penafsiran al-Qur'an, sebab ia merupakan sebuah keniscayaan dalam membumikan maksud-maksud *wahyu Ilahi* kepada manusia.

Metode tafsir lebih merupakan sebuah kerangka atau kaidah-kaidah yang digunakan dalam melakukan penafsiran dan penggalian terhadap makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an.[1]

Melakukan rekonstruksi rumusan metodologi tafsir al-Qur'an untuk dapat memenuhi kebutuhan umat baik secara ilmiyah maupun amaliyah menjadi sebuah keniscayaan dimana rumasan-rumasan tafsir terdahulu secara metodologis dalam pandangan sementara pakar masih kurang relevan. Sebagai conoh Syaikh Muhammad Al-Ghazaly yang mengeluhkan sikap kebanyakan mufassir yang memfokuskan perhatian mereka dalam menafsirkan al-Qur'an hanya pada ranah fiqih semata dengan mengabaikan dimensi lain dari kandungan al-Qur'an seperti

[1] Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah-masalah kehidupan sosial-politik, budaya, pendidikan dan aspek-aspek lainnya yang sudah barang tentu baik secara eksplisit maupun inplisit terkandung dalam teks-teks suci al-Qur'an.[2]

A. Metode Tafsir Maudhu'i

1. Pengertian Metode Tafsir Maudhu'i

Kalimat "Metode Tafsir *Maudhu'i*" terdiri dari tiga rangkaian kata yaitu "Metode", "Tafsir" dan "*Maudhu'i*", ketiga kata ini akan didefinisikan secara terpisah dari dua sudut pendefenisian yaitu etimologi dan terminology.

Kata "Metode" secara etimologi berasal dari kata Yunani *methodos*, merupakan sambungan kata meta yang berarti menuju, melalui, atau mengikuti dan kata hodos yang berarti jalan, cara, atau arah. Dengan demikian maka kata methodos berarti: pengkajian, metode ilmiah, uraian ilmiah, yaitu cara bertindak menurut sistem aturan tertentu atau suatu cara dalam mengerjakan sesuatu obyek.[3]

Kata Tafsir secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang seacara morfologis berakar kata dengan huruf-huruf س ,ف, dan ر yang bermakna dasar "(بان) keadaan nyata dan jelas". Dengan penambahan huruf س maka bentuk kata kerjanya adalah فَسَّرَ – يُفَسِّرُ yang bermakna memberikan penjelasan.[4]

---

[2] Muhammad al-Ghazaly, *Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Ma'arif, T.Th), 2.
[3] Taliziduhu, *Reseach* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), Jld. 1, 33.
[4] Abd. Muin, *Metodologi*.., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Zubaydy menyatakan bahwa kata الفَسْرُ artinya الإِبَانَة وَكَشْفِ الْمُغَطَّى menyatakan kejelasan sesuatu dan membuka (untuk menjelaskan) sesuatu yang tertutup.[5]

Kata tafsir merupakan bentuk masdar dari kata kerja tersebut yang secara leksikal bermakna "mengungkapkan masud lafdh yang musykil".[6] Dari sudut terminologisnya para ulama tidak memiliki kesepadanan pendapat dalam memberika pengertian istilah Tafsir disebabkan karena perbedaan pendekatan yang mereka gunakan.[7]

Namun dengan demikian dapat dirumuskan bahwa Tafsir secara terminologis adalah "Ilmu yang didalamnya membahas tentang Al-Qur'an dari sudut dalalahnya yang sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Allah Swt berdasarkan kemampuan manusia dalam memahaminya".[8]

Berdasarkan defenisi ini dapat diturunkan beberapa hal;

a. Tafsir adalah suatu ilmu yang menjadikan al-Qur'an sebagai obyek dan sumber kajian.

b. Kajian yang menjadi obyek utama dalam tafsir adalah menguak *tabir dalālah* (petunjuk) yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.

---

[5] Muhammad Murtada al-Husainy al-Zubaidy, *Taj al-'Arus min Jawahir al-Qamus*. (Kuwait: Matba'ah Hukumah, 1394 H/1973 M), Jld. XIII, 323.
[6] Al-Dhahabu, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*…,vol.I, 5.
[7] Abd. Muin, *Metodologi*…, 6.
[8] Jam'ah 'Aly 'Abd al-Qadir, *Zad al-Raghibina fi Manahij al-Mufassirin*. (Kairo: Jami'ah al-Azhar, 1407 H / 1986 M), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tafsir merupakan pengkajian yang dilakukan oleh manusia berdasarkan kemampuannya yang terbatas.

d. Tafsir bertujuan untuk menguak tabir dari maksud, tujuan, dan petunjuk dari perkataan Allah swt yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Berdasarkan turunan defenisi terminologis tafsir di atas, maka untuk keperluan oprasional dapat ditarik sebuah istilah bahwa tafsir adalah "Upaya manusia dalam mengkaji atau meneliti kandungan Al-Qur'an". Dengan defenisi ini, maka tafsir dapat dipandang sebagai metode ilmu, yaitu suatu cara manusia dalam menemukan pengetahuan yang diperlukannya untuk menghadapi lingkungan hidup dan masalahnya.[9]

Kata Maudhu'i secara etimologi berasal dari kata وَضَعَ yang secara morfologisnya berakar kata dengan huruf-huruf ض ,و, dan ع yang bermakna dasar "(الخفض للشيئ وحطه) menurunkan sesuatu dan meletakkannya".[10]

al-Jurjāny menyatakan bahwa kata وَضَعَ secara leksikal berarti "menjadikan suatu lafadh sesuai dengan pemaknaannya" dan secara terminologis bermakna "Mengkhususkan sesuatu dengan sesuatu yang lain ketika disebutkan secara mutlak atau diperhatikan".[11] Kata merupakan

[9] Abd. Muin, Metodologi…, 8.
[10] Ahmad bin Faris bin Zakariya, Abu al-Husain, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. (Beirut: Dar al-Fikr, T.Th), Jld. VI, 117.
[11] 'Aly bin Muhammad al-Syarif al-Jurjany, *Kitab al-Ta'rifat*. (Beirut: Maktabah al-Bannan, 1985 M), 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk isim maf'ul dari kata kerja وَضَعَ yang bermakan: "Judul, tema, topik buatan".[12]

Adapun pengertian tafsir maudhu'i (tematik) ialah mengumpulkan ayat-ayat al-qur'an yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas judul/topik/sektor tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.[13]

Menurut al-Sadr bahwa istilah tematik digunakan untuk menerangkan ciri pertama bentuk tafsir ini, yaitu ia mulai dari sebuah terma yang berasal dari kenyataan eksternal dan kembali ke Alquran. la juga disebut sintesis karena merupakan upaya menyatukan pengalaman manusia dengan al-qur'an.[14]

Namun, ini bukan berarti metode ini berusaha untuk memaksakan pengalaman ini kepada Alquran dan menundukkan Alquran kepadanya. Melainkan menyatukan keduanya di dalam komteks suatu pencarian tunggal yang ditunjukkan untuk sebuah pandangan Ialam mengenai suatu pengalaman manusia tertentu atau suatu gagasan khusus yang dibawa oleh si mufassir ke dalam konteks pencariannya.

---

[12] Lois Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. (Beirut; Dar al-Masyriq, 1973), 1004.
[13] Farmawi al, Abd al-Hayy, *Mu jam al-Alfaz wa al-a'lam al-Our'aniyah*, (Kairo: Dar al-ulum, 1968) 52.
[14] Sadr at, Muhammad Baqir, *Pendekaian Temalik Terhadap Tafsir AI-Qur'an* , dalam Ulumul Quan, Vol I, No. 4, 1990, hal. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk tafsir ini disebut tematik atas dasar keduanya, yaitu karena ia memilih sekelompok ayat yang berhubungan dengan sebuah tema tunggal. Ia disebut sistetis, atas dasar ciri kedua ini karena ia melakukan sintesa terhadap ayat-ayat berikut artinya ke dalam sebuah pandangan yang tersusun.

Menurut al Farmawi bahwa dalam membahas suatu tema, diharuskan untuk mengumpulkan seluruh ayat yang menyangkut terma itu. Namun demikian, bila hal itu sulit dilakukan, dipandang memadai dengan menyeleksi ayat-ayat yang mewakili (representatif).[15]

Metode tafsir Maudhu'i adalah cara mengkaji dan mempelajari ayat Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topic masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat itu. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.

Dengan metode ini, mufasir meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar dalam rangka menjelaskan sehingga dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak kritikan.[16]

---

[15] Farmawi al, Abd al-Hayy, *AI-Bidayah.fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (, Kairo: Matba'ah al-Hadarah al-Arabiyah 1977), hal. 62.

[16] Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR, 2007) hal. 75-76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan defenisi-defenisi leksikal diatas baik secara etimologi maupun terminologis dari seluruh kata, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan "Metode Tafsir Mauḍu'i" adalah: "Upaya manusia dalam meneliti dan menelusuri seluruh aspek makna, tujuan dan petunjuk al-Qur'an dalam satu tema guna menjawab berbagai persoalan dengan menjadikan prosedur metode penelitian ilmiah sebagai acuan"[17]

2. Sejarah Tafsir Maudhu'i

Dasar-dasar tafsir maudhu'i telah dimulai oleh Nabi SAW sendiri ketika menafsirkan ayat dengan ayat, yang kemudian dikenal dengan nama tafsir bi al-ma'sur. Seperti yang dikemukakan oleh al Farmawi bahwa semua penafsiran ayat dengan ayat bisa dipandang sebagai tafsir maudhu'i dalam bentuk awal.[18]

Tafsir-tafsir buah karya para ulama yang kita ketahui sampai sekarang ini kebanyakan masih menggunakan metode tafsir al-tahlily yaitu menafsirkan ayat-ayat Alquran dalam kitab-kitab mereka, ayat demi ayat, surat demi surat secara tertib sesuai dengan urutan adanya ayat-ayat itu dalam mushaf, tanpa memperhatikan judul/tema ayat-ayat yang ditafsirkan.

Hal itu umumnya disebabkan karena pada awal pertumbuhan tafsir, para ulama masih belum mengambil spesialisasi dalam ilmu-ilmu pengetahuan tertentu, yang memungkinkan para ulama untuk menafsirkan

---

[17] Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 32-33.
[18] Farmawi al, *Abd al-Hayy, Al-Bidayah.fi al-Tafsir al-Maudhu'i*..,54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat-ayat al-qur'an secara tematik/topikal atau sektoral, dan juga dikarenakan para ulama belum terdesak untuk mengadakan tafsir maudhu'i ini, disebabkan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang hafal seluruh ayat Alquran, dan sangat menguasai segala segi ajaran lslam sehingga mereka mampu untuk menghubungkan ayat satu dengan ayat yang lain yang sama-sama membicarakan judul/topik yang satu.[19]

jika dikembalikan ke dalam sejarah kebudayaan Islam bahwa pada permulaan Ialam yaitu zaman Rasulullah dan masa sahabat, perhatian mareka terkonsentrasi pada upaya penyiaran agama Ialam, menghadapi berbagai tantangan orang-orang non muslim, menghafal dan pelestarian Alquran dan al-hadia, maka wajarlah kalau tafsir maudhu'i belum berkembang pada masa itu seperti sekarang ini.

Pada masa sekarang para ilmuwan menghadapi permasalahan yang kompleks, sejalan dengan perkembangan ilmu dan tehnologi, globaliaasi informasi, maka tafsir maudhu'i semakin populer dan mutlak dibutuhkan Karena Alquran harus dijadikan sebagi pedoman, petunjuk, rahmat, tempat berkonsultasi baik bersikap maupun dalam bertingkah laku dalam rangka menjalankan fungsi seseorang berhubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam. Maka segala sesuatu yang diperoleh di dunia ini, prosesnya, materinya, perencanaannya, tujuannya, hasilnya, semuanya itu haruslah menjiwai pesan-pesan Alquran. Dari sisi ini, re-interpretasi atau mengkaji

[19] Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudlin '1 Pada Masa Kini*,(Kalam Mulia,:Jakarta, 1990), hal. 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulang terhadap penafsiran Alquran yang diberikan para ulama dahulu, dengan metode tafsir maudhu'i mutlak diperlukan. Kalau demikian halnya, maka akan lahir mufassir-mufassir baru yang selalu mengkaji dan menafsir Alquran sejalan dengan keadaan dari masa ke masa.

Tafsir maudhu'i lebih kompleks dan lebih tajam dibandingkan dengan tafsir tahlili (analitis). Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh al-Sadr tentang perbedaan antara tafsir maudhu'i dan tahlili yaitu (1) peran mufassir yang mempergunakan tafsir tahlili umumnya pasif.

Pertama-tama ia mulai dengan membahas sebuah naskah Alquran tertentu, dimulai dari sebuah ayat atau kalimat, tanpa merumuskan dasar-dasar pemikiran atau rencana terlebih dahulu, kemudian mencoba untuk menetapkan pengertian Alquran dengan bantuan perbendaharaan al-qur'gn dan berbagai indikasi yang ada padanya dalam naskah khusus tersebut ataupun yang di luar itu. Secara umum usahanya terbatas pada penjelasan sebuah naskah Alquran tertentu.

Dalam hal ini, peran naskah serupa dengan si pembicara, dan tugas pasif si mufassir ialah mendengarkan dengan penuh perhatian dengan pikiran yang cerah dan jernih serta penguasaan atas bahasa arab, baik yang klasik, halus serta gaya bahasa arab.

Dengan pikiran dan semangat yang demikian mufassir duduk menghadapi A1-qur'an dan mendengarkan dengan penuh perhatian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peranannya pasif sementara Alquran menonjolkan arti harfiahnya, si mufassir mencatatnya di dalam tafsimya sampai pada batas pemahamannya.

Kontras dengan hal ini, mufassir yang memaki metode maudhu'i (tematik) tidak memulai aktifitasnya dari naskah Alquran, tetapi dari realitas kehidupan. la memusatkan perhatiannya pada sebuah subyek tertentu dari berbagai masalah yang berhubungan dengan aspek--aspek kehidupan sosial atua kosmilogi, dengan menggunakan kumpulan hasil pemikiran dan pengalaman manusia tentang subyek tersebut, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam pemecahan-pemecahan yang dianjurkan sehubungan dengan masalah tersebut, dengan jurang pemisah di antara keduanya.

Setelah itu, ia kembali kepada naskah Alquran, namun tidak dalam posisi sebagai seorang pendengar pasif dan seorang pencatat. la menempatkan sebuah topik dan masalah yang ada dari sejumlah pandangan dan gagasan manusia dihadapan Alquran. Dengan begitu ia mulai sebuah dialog dengan Alquran, di mana si mufassir bertanya dan Al-qur'an memberikan jawabannya.[20]

Dalm metode tafsir maudhu'i si mufassir mengkaji topiknya dengan menghubungkannya dalam batas-batas kemampuannya, dengan pengalaman intelektual manusia yang tidak sempurna sebagaimana yang diwakili oleh pandangan-pandangan berbagai pemikir baik yang benar maupun tidak benar dengan menggunakan pemikiran-pemikiran tersebut sebagai alat bantu untuk

[20] Sadr at, Muhammad Baqir, *Pendekaian Temalik Terhadap Tafsir AI-Qur'an* , dalam Ulumul Qur an, Vol I, No. 4, 1990, hal. 32-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memecahkan masalah yang dihadapinya. Kemudian kembali menyimpan hasil pencariannya, ia kembali kepada Alquran, tidak sebagai pendengar yang pasif tetapi sebagi seseorang yang memasuki suatu dialog. Dengan semangat pencarian dan kontemplatif, ia bertanya kepada Alquran yang dimulai dengan naskah-naskah Alquran mengenai subyek kajiannya.

Tujuannya di sini ialah menemukan pandangan Alquran mengenai subyek kajian dan sampai pada satu kesimpulan yang diilhami oleh naskah, sambil membandingkannya dengan gagasan-gagasan dan pandangan-pandangan yang berhubungan dengan subyek tersebut.

Dengan demikian, perbedaan mendasar yang pertama antara tafsir tahlili dan maudhu'i ialah bahwa dalam metode yang pertama si mufassir pasif, pendengar sambil membuat catatan yang tidak demikian dengan metode yang kedua.

Tafsir maudhu'i ialah meletakkan warisan intelektual dan pengalaman manusia sebagaimana juga pemikiran kontemporer di hadapan Alquran, untuk mencari pandangan Alquran tentang subyek kajian yang dibahas. Selanjutnya al-Sadr mengemukakan bahwa perbedaan kedua (2) bahwa tafsir maudhu'i selangkah lebih maju dari pada tafsir tahlili.

Tafsir tahlili membatasi dirinya pada pengungkapan arti ayat-ayat Alquran secara terperinci, sementara tafsir tematik menuju pada sesuatu yang lebih dari itu dan mempunyai lingkup pencarian yang lebih luas. la berusaha mencari tata hubungan antara ayat-ayat yang berbeda, yang perincian masing-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing ayatnya telah disediakan oleh metode analitik, untuk mencapai kepada sebuah susunan pandangan Alquran yang utuh, yang di dalam kerangka kerja tersebut masing-masing ayatnya mempunyai tempat sendiri. Inilah apa yang kita sebut sebagi pandangan atau cara pandang.

Metode tematik berupaya, miksimal untuk sampai pada pandangan A1-qur'an tentang nubuwwah, pandangan Alquran sehubungan dengan teori ekonomi, pandangannya tentang hukum-hukum yang membentuk jalannya sejarah dan pandangannya tentang kosmologi.

Dengan demikian, tafsir maudhu'i satu tahap lebih maju dari pada tafsir tahlili, dan bertujuan untuk sampai pada suatu susunan pandangan yang mewakili sikap Alquran tentang sebuah tema tertentu dari berbagai ayat idiologi, sosial dan kosmologi.[21] Keutuhan antara naskah Alquran dan pengalaman manusia yang mana mufassir mondar-mandir berdialog dan berfikir antara Alquran membela kepentingan manusia dan Alquran sebagai wahyu Allah akan besar kemungkinan dapat menjawab masalah umat manusia.

3. Urgensi Tafsir Maudhu'i

Bila dicermati, dalam metode tafsir maudhu'i akan diperoleh pengertian bahwa metode ini merupakan usaha yang berat tetapi teruji. Dikatakan berat, karena mufassir harus mengumpulkan ayat dalam satu tema dan hal--hal yang berhubungan dengan tema tersebut. Dikatakan teruji, karena memudahkan orang

[21] Sadr at, Muhammad Baqir, "*Pendekaian Temalik Terhadap Tafsir AI-Qur'an* "...,33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menghayati dan memahami ajaran Alquran, serta untuk memenuhi menyelesaikan berbagai masalah yang timbul di zaman ini.

Begitu pentingnya metode ini, Abdul Djalal menyebutkan faedah metode ini yaitu:

a) akan mengetahui hubungan dan persesuaian antara beberapa ayat dalam satu judul bahasan, sehingga bisa menjelaskan arti dan maksud-maksud ayat-ayat A1-qur'an dan petunjuknya, ketinggian mutu seni, sastra dan balghahnya.

b) akan memberikan pandangan pikiran yang sempurna, yang bisa mengetahui seluruh nash-nash Alquran mengenai topik tersebut secara sekaligus, sehingga ia bisa menguasai topik tersebut secara lengkap.

c) menghindari adanya pertentangan dan menolak tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang, yang mempunyai tujuan jahat terhadapAlquran, seperti dikatakan bahwa ajara Alquran bertentangan dengan ilmu pengetahuan.

d) lebih sesuai dengan selera zaman sekarang yang menuntut adanya penjelasan tuntutan-tuntutan Alquran yang umum bagi semua pranata kehidupan sosial dalam bentuk peraturan-peraturan dan perundang-undangan yang sudah difahami, dimanfaatkan dan diamalkan.

e) mempermudah bagi para muballigh dan penceramah serta pengajar untuk mengetahui secara sempurna berbagai macam topik dalam Alquran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) akan bisa cepat sampai ke tujuan untuk mengetahui atau mempelajari sesuatu topik bahasan aI-qur'an tanpa susah payah.

g) akan menarik orang untuk mempelajari, menghayati dan mengamalkan isi Al-qur'an, sehingga Insya Allah tidak ada lagi semacam kesenjangan antara ajaran-ajaran Alquran dengan pranata kehidupan mereka.

h) silabi pelajaran tafsir di madrasah-madrasah dan silabi mata kuliah tafsir di fakultas-fakultas, bisa dijabarkan dalam buku-buku pelajaran sehingga menunjang pendidikan yang merupakan program nasional.[22]

4. Cara Kerja Tafsir Maudhu'i

Diantara cara kerja atau langkah-langkah prosedural yang ditawarkan oleh para pakar, penulis memandang bahwa rumusan Abd Muin Salim memiliki kesesuaian dengan metode penelitian ilmiah. Adapun rumusan langkah-langah prosedural penerapan tafsir dengan metode maudhu'y yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a) Menentukan masalah yang akan dikaji yaitu dengan mengadakan penelitian pendahuluan untuk mendapatkan gambaran mengenai konsep dan kerangka teori yang akan dijadikan sebagai acuan pembahasan yang akan dikaji.

b) Menyusun hipotesis (jika diperlukan)[23] dengan cara menghimpun data yang relevan dengan masalah yang akan dikaji, baik berupa

[22] Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudlin 'i Pada Masa Kini,* Kalam Mulia, Jakarta, 1990, hal. 101-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat-ayat al-Qur'an ataupun hadis-hadis Nabi saw, serta data lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan dikaji.[24]

c) Menyusun ayat-ayat menurut tertib turunya surat, diaman surat-surat makkiyah kemusian madaniyyah, yang betujuan untuk mendapatkan gambaran perkembangan gagasan Qur'ānу yang diteliti.[25]

d) Menafsirkan kosa-kata, frase, kalusa dan ayat-ayat dengan menggunakan teknik-teknik interpretasi (tafsir).[26]

e) Membahas seluruh konsep yang telah diperoleh dan mengaitkannya dengan kerangka acuan yang dipergunakan.

f) Menyusun hasil penelitian menurut kerangka yang telah dipersiapkan dalam bentuk laporan hasil penelitian (karya tafsir).[27]

Sedangkan menurut Al-Farmawi mengemukakan ada tujuh langkah yang perlu dilakukan untuk menggunakan metode Maudhu'i . langkah-langkah tersebut adalah:

a. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara Maudhu'i

---

[23] Soetriono dan Rita Hanafi, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian.* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007), 159.
[24] Abd Muin, Metodologi…., 32.
[25] Ibid,32.
[26] Ibid,33-36.
[27] Ibid,31-32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan, ayat Makkiyah dan Madaniyah.

c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya atau sabab al-nuzul.

d. Mengetahui hubungan (munasabah) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya.

e. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, utuh, sempurna, dan sistematis.

f. Melengkapi uraian dan pembahasan dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas.

g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'am* dan *khash*, antara *muthlaq* dan *muqayyad*, mensingkronkan ayat-ayat yang lahirnya terkesan kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada suatu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang kurang tepat.[28]

5. Bentuk-Bentuk Tafsir Maudhu'i

[28] Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : TERAS, 2005) hal. 47-48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat tiga bentuk tafsir dengan menggunakan metode maudhu'i yaitu:

a. menafsirkan al-Qur'an dalam satu tema tertentu berdasarkan tema-tema pokok dalam al-Qur'an dengan menghimpun seluruh ayat dari berbagai surat

b. menafsirkan salah satu surat al-Qur'an dengan cara mengungkapkan tema sentral dari surat tersebut dan menghubungkannya dengan ayat-ayat yang terdapat didalamnya sehingga bagian awal surah sebagai pendahuluan, bagian tengah surah sebagai penjelas dan bagian akhir dari suraht tersebut sebagai pengukuh (tasdiq)

c. ketiga, menafsirkan al-Qur'an berdasarkan lafaz (tafsir al-Qur'an bi dalalah al-Lafzi) dengan cara mengumpulkan seluruh lafaẓ yang memiliki kesamaan semantik morfologis, kemudian menafsirkannya berdasarkan makna yang digunakan oleh al-Qur'an itu sendiri.

6. Kelebihan Metode Tafsir Maudhu'i

Terdapat beberapa keistimewaan dari metode tafsir maudhu'y diantaranya:

1) Metode mauḍū'i merupakan terobosan yang efektif dan inovatif untuk menggali pesan-pesan al-Qur'an secara utuh.[29]

[29] Roem Rawi, *Ragam Penafsiran Al-Qur'an.* (Surabaya: Lembaga Pendidikan Ilmu Al-Qur'an, 2001), 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Metode ini membuka peluang bagi para spesialis dari seluruh bidang ilmu untuk mengkaji al-Qur'an berdasarkan spesialisasi mereka secara mendalam.[30]

3) Metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan (kemu'jizatan), dan kefasihan al-Qur'an.[31]

4) Metode ini dapat menghilangkan kesan kontradiktif atar ayat dalam al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut dapat dikompromikan dalam satu kesatuan yang harmonis.[32]

5) Metode ini disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan berbagai persoalan yang timbul. Kondisi semacam ini sangat sesuai dengan kehidupan umat hari ini yang semakin modern dengan mobilitas tinggi.

6) Metode ini menjadikan al-Qur'an senantiasa dinamis sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga menimbulkan image bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial.[33]

7) Metode ini dapat memenuhi apa yang tidak dapat dipenuhi oleh metode-metode tafsir yang lain dalam menyampaikan dan menjelaskan pesan-pesan al-Qur'an.

---

[30] Al-Almā'y, Dirāsāt…, 16.
[31] Al-Farmāwy, Metode…, 55.
[32] Roem, Ragam…, 50.
[33] Nashiruddin, Metodologi…, 166-167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami, karena ia membawa para pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa harus mengemukakan pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu.[34]

9) Metode ini membantu memahami ayat-ayat al-Qur'an secara utuh.

10) Metode ini menjadikan prinsip-prinsip metode penelitian ilmiah modern sebagai acuan penerapannya yang tidak berseberangan dengan prinsip-prinsip Qur'aniyyah dan al-Risalah al-Nabawiyyah.

[34] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2007), cet. XXXI, hal. 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id